

ANALISIS PENGETAHUAN MENGENAI *INFORMED CONSENT* PADA PASIEN SEBELUM OPERASI DI RS IBNU SINA

ANALYSIS OF KNOWLEDGE REGARDING INFORMED CONSENT AMONG PATIENTS BEFORE SURGERY AT IBN SINA HOSPITAL

Nurul Fadhilah Al-Azhariyah¹, Suliati P. Amir², Zulfahmidah³, Syamsu Rijal⁴, Andi Tenri Sanna⁵
Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
email: suliati_p@yahoo.com

Abstrak

Pelayanan kesehatan yang berkualitas adalah hak asasi setiap individu, yang diatur oleh undang-undang di Indonesia, dengan *informed consent* menjadi elemen kunci dalam praktik medis, terutama dalam prosedur bedah. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus pada pemahaman pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut, yang belum banyak diteliti di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman pasien mengenai *informed consent* sebelum operasi di Rumah Sakit Ibnu Sina, Makassar. Metode yang digunakan adalah desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan pasien mengenai diagnosis, prosedur, risiko, alternatif tindakan, dan prognosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19,05% pasien memiliki pengetahuan baik mengenai *informed consent*, sementara sebagian besar (46,43%) memiliki pengetahuan cukup. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dan komunikasi yang kurang efektif. Kesimpulannya, pemahaman pasien mengenai *informed consent* di Rumah Sakit Ibnu Sina tergolong baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pemahaman ini terhadap hasil perawatan pasien dan kepuasan pasca-operasi.

Kata kunci: *Informed Consent*; Komplikasi; Pemahaman Pasien; Prognosis; Risiko.

Abstract

Quality healthcare is a fundamental right of every individual, regulated by law in Indonesia, with informed consent being a key element in medical practice, especially in surgical procedures. This study aims to evaluate patients' understanding of informed consent prior to surgery at Ibnu Sina Hospital, Makassar. The method used is a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. Data were collected through a questionnaire that measured patients' knowledge levels regarding diagnosis, procedures, risks, alternative actions, and prognosis. The results showed that 19.05% of patients had good knowledge of informed consent, while the majority (46.43%) had sufficient knowledge. The main challenges found were time constraints and ineffective communication. The novelty of this study lies in its focus on patient understanding at Ibnu Sina Hospital, as well as the factors that influence this understanding, which have not been widely studied in Indonesia. This study suggests improving communication training for medical personnel, using educational tools such as videos and visual materials, and involving families in the education process to improve the quality of health services and patient safety. Further research is recommended to evaluate the long-term impact of this understanding on patient care outcomes and post-operative satisfaction.

Keywords: Informed Consent; Complications; Patient Understanding; Prognosis; Risks.

Received: March 3rd, 2025; 1st Revised August 23rd, 2025;

Accepted for Publication : October 3rd, 2025

© 2025 Nurul Fadhilah Al-Azhariyah, Suliati P. Amir, Zulfahmidah, Syamsu Rijal,
Andi Tenri Sanna
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas merupakan hak asasi yang dilindungi oleh konstitusi Indonesia, sebagaimana diatur dalam berbagai undang-undang terkait kesehatan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 dan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 menegaskan hak setiap individu untuk memperoleh derajat kesehatan yang ideal, serta tanggung jawab negara dalam menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan yang layak (1). Dalam konteks ini, *informed consent* menjadi salah satu aspek fundamental dalam praktik medis, terutama dalam prosedur bedah. Proses ini tidak hanya melibatkan pemberian informasi kepada pasien mengenai prosedur yang akan dilakukan, tetapi juga mencakup pemahaman pasien tentang risiko, manfaat, dan alternatif dari tindakan medis tersebut. Di Rumah Sakit Ibnu Sina, pemahaman mengenai *informed consent* sangat penting, mengingat pasien yang akan menjalani operasi harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan mereka (2).

Penelitian menunjukkan bahwa banyak pasien masih memiliki persepsi yang kurang baik mengenai proses *informed consent*, yang dapat berdampak pada kepuasan dan hasil pasca-operasi (3,4). Sebuah studi di Ethiopia menemukan bahwa 33,2% pasien memiliki persepsi buruk mengenai *informed consent* untuk prosedur bedah, sementara di Gondar *University Hospital*, 51,3% pasien memiliki

persepsi serupa (3). Pada negara Uganda, hanya setengah dari dokter bedah yang melaporkan memperoleh *informed consent* sebelum melakukan prosedur, sering kali informasi diberikan oleh perawat yang mungkin tidak memiliki pengetahuan cukup mengenai prosedur tersebut (4). Di Indonesia, khususnya di Rumah Sakit Ibnu Sina, meskipun ada kesadaran akan pentingnya *informed consent*, masih terdapat banyak tantangan dalam implementasinya. Penelitian di Pakistan menunjukkan bahwa meskipun banyak pasien merasa puas dengan proses *informed consent*, mereka sering kali tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai prosedur yang akan dilakukan (2).

Kualitas informasi yang diberikan selama proses *informed consent* juga menjadi perhatian utama. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pasien tidak diberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan keputusan mereka, dan lingkungan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami informasi yang diberikan (5). Di Addis Ababa, Ethiopia, 69,1% pasien merasa tidak diberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan keputusan mereka, dan 93,4% merasa bahwa lingkungan tidak mendukung untuk menolak operasi (5). Dalam konteks Rumah Sakit Ibnu Sina, penting untuk mengevaluasi pengetahuan pasien mengenai *informed consent* sebelum menjalani operasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

banyak pasien tidak sepenuhnya memahami informasi yang diberikan kepada mereka, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan dengan prosedur bedah (6).

Analisis pengetahuan mengenai *informed consent* pada pasien sebelum operasi di rumah sakit sangat penting dalam konteks pelayanan kesehatan, karena *informed consent* merupakan bagian integral dari praktik medis yang etis dan legal. Pemberian *informed consent* dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan mengurangi kekhawatiran pasien (7), sementara *informed consent* dalam pelaksanaan pelayanan medis untuk memperkuat hubungan kepercayaan antara dokter dan pasien (1). Pemberian *informed consent* yang baik dapat mengurangi kecemasan pasien pre-operasi (8), dan hubungan fidusier antara dokter dan pasien menciptakan kepercayaan yang memungkinkan pasien merasa lebih terlibat dalam pengambilan keputusan medis (9). Kurangnya pemahaman tentang hak pasien untuk *informed consent* (10), yang mengarah pada ketidakpastian dan kekhawatiran. Pemberian *informed consent* dalam *home visit* fisioterapi juga membutuhkan perhatian khusus (11).

Urgensi penelitian mengenai *informed consent* di Rumah Sakit Ibnu Sina sangat tinggi mengingat masih banyaknya tantangan dalam implementasinya meskipun ada kesadaran akan pentingnya proses ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak pasien yang tidak sepenuhnya memahami informasi yang diberikan sebelum operasi, yang dapat

memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan prosedur bedah. Beberapa studi internasional, seperti yang dilakukan di Ethiopia dan Uganda, mengungkapkan ketidakpuasan pasien terkait waktu yang terbatas untuk mempertimbangkan keputusan mereka dan kualitas informasi yang diterima. Hal ini berpotensi meningkatkan kecemasan pasien serta mengurangi kepuasan pasca-operasi. Oleh karena itu, evaluasi mendalam terhadap pengetahuan pasien tentang *informed consent* di Rumah Sakit Ibnu Sina sangat penting untuk memastikan bahwa pasien dapat membuat keputusan yang tepat, serta memperbaiki kualitas pelayanan medis dan membangun hubungan kepercayaan yang lebih kuat antara dokter dan pasien.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman pasien mengenai *informed consent* sebelum menjalani prosedur operasi di Rumah Sakit Ibnu Sina, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pasien memahami informasi mengenai prosedur medis yang akan dijalani, termasuk risiko, manfaat, dan alternatif tindakan medis yang ada. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai kualitas informasi yang diberikan selama proses *informed consent*, serta waktu yang diberikan kepada pasien untuk mempertimbangkan keputusan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai

tantangan yang dihadapi dalam implementasi *informed consent* di Rumah Sakit Ibnu Sina, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan medis dan membangun hubungan kepercayaan antara dokter dan pasien.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis tingkat pengetahuan pasien mengenai *informed consent* sebelum operasi di Rumah Sakit Ibnu Sina. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Yayasan Wakaf UMI, Makassar, pada Januari hingga Februari 2025. Kategori dalam penelitian ini mencakup tingkat pengetahuan pasien, yang dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, pengalaman, sosial ekonomi, dan lingkungan. Kategori lainnya adalah aspek

informed consent, termasuk diagnosis, prosedur tindakan, penanganan alternatif, risiko dan komplikasi, serta prognosis. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur pemahaman pasien tentang *informed consent*, dengan skala ordinal untuk menilai tingkat pengetahuan. Proses pengolahan data meliputi *editing*, *coding*, *transferring*, *tabulating*, dan *cleaning*, serta analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik kategori penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara responden mengisi kuesioner secara mandiri, dan peneliti juga menggunakan rekam medis untuk melengkapi informasi yang diperlukan. Penelitian ini mematuhi etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari komite etika dan memastikan *informed consent* dari semua responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	%
Usia		
15-35 tahun	35	41.7
36-55 tahun	39	46.4
56-75 tahun	7	8.3
>76 tahun	3	3.6
TOTAL	84	100%
Jenis kelamin		
Perempuan	51	39,3
Laki-laki	33	60,7
TOTAL	84	100%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	7
SD	10	11.9
SMP	15	17.9
SMA/SMK	30	35.7
Perguruan Tinggi	23	27.4
TOTAL	84	100%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	23	27.4

Kategori	Frekuensi	%
IRT	29	34.5
Wiraswasta	9	10.7
Pekerja Swasta	7	8.3
PNS	8	8.5
Lainnya	8	8.5
TOTAL	84	100%
Jenis Operasi		
Kecil	20	23.8
Sedang	46	54.8
Besar	18	21.4
TOTAL	84	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui gambaran karakteristik responden dalam penelitian mengenai pengetahuan *informed consent* pada pasien sebelum operasi di Rumah Sakit Ibnu Sina tahun 2025. Dari segi usia, mayoritas responden berada dalam rentang 36-55 tahun (46,4%), diikuti oleh kelompok usia 15-35 tahun (41,7%), sementara kelompok usia 56-75 tahun dan di atas 76 tahun masing-masing hanya mencakup 8,3% dan 3,6% dari total responden. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak perempuan (60,7%) dibandingkan laki-laki (39,3%) yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK (35,7%), diikuti oleh

mereka yang berpendidikan perguruan tinggi (27,4%), SMP (17,9%), SD (11,9%), dan tidak bersekolah (7%). Mengenai pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase 34,5%, diikuti oleh mereka yang tidak bekerja (27,4%), wiraswasta (10,7%), pekerja swasta (8,3%), PNS (8,5%), dan kategori lainnya (8,5%). Jenis operasi yang dijalani oleh responden bervariasi, dengan mayoritas menjalani operasi sedang (54,8%), diikuti oleh operasi kecil (23,8%) dan operasi besar (21,4%). Data ini memberikan gambaran demografis dan sosial ekonomi dari populasi yang diteliti, yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka mengenai *informed consent*.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai *Informed Consent*

Kriteria	Persentase (%)
Baik	19.05
Cukup	46.43
Kurang	28.57
Sangat Kurang	5.95
Total	100.00

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai *informed consent*

berjumlah 19,05%, cukup mengetahui sebanyak 46,43%, kurang mengetahui sebesar 28,57%, dan sangat kurang mengetahui sebesar 5,95%.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Diagnosa

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Diagnosa			
	Ya	Tidak	Cumulative Percent
Pernyataan 1	72 85,7%	12 14,3%	14,3 100%
Pernyataan 2	65 85,5%	19 22,6%	22,6 100%
Pernyataan 3	64 77,4%	20 23,8%	23,8 100%
Mean		2,39 (21,54%)	
Range		3 (27%)	
Standar Deviation		0,882 (7,398%)	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel , hasil dari tingkat pengetahuan yang baik terlihat dari dominasi jawaban “Ya” pada kuesioner, terutama pada pernyataan 1 hingga 3, dengan nilai rata-rata

2,39 (21,54%), rentang 3 (27%), dan standar deviasi 0,882 (7,390%). Data ini diperoleh dari 84 responden selama penelitian berlangsung.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Prosedur Tindakan

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Diagnosa			
	Ya	Tidak	Cumulative Percent
Pernyataan 4	72 85,7%	12 14,3%	15,5 100%
Pernyataan 5	65 85,5%	19 22,6%	32,1 100%
Mean		1,52 (13,71%)	
Range		2 (18%)	
Standar Deviation		0,591 (5,316)	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil dari tingkat pengetahuan yang baik terlihat dari dominasi jawaban “Ya” pada kuesioner, khususnya pada pernyataan 4 dan 5, dengan nilai rata-rata 1,52

(13,71%), rentang 2 (18%), dan standar deviasi 0,591 (5,316%). Data ini diperoleh dari 84 responden selama penelitian berlangsung.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Penanganan Tindakan Lainnya

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Penanganan Tindakan Lainnya			
	Ya	Tidak	Cumulative Percent
Pernyataan 6	52 61,9%	32 38,1%	38,1 100%
Pernyataan 7	73 86,9%	11 13,1%	13,1 100%
Mean		1,52 (13,71%)	
Range		2 (18%)	
Standar Deviation		0,630 (5,674)	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5, hasil dari tingkat pengetahuan yang baik dari dominasi jawaban “Ya” pada kuesioner, terutama pada pernyataan

6 dan 7. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 1,49 (13,39%), dengan rentang 2 (18%) dan standar deviasi 0,630 (5,674%). Data ini

dihimpun dari 84 responden selama penelitian berlangsung.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Komplikasi

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Komplikasi			
	Ya	Tidak	Cumulative Percent
Pernyataan 8	78 92,9%	6 7,1%	7,1 100%
Pernyataan 9	74 88,1%	10 11,9%	11,9 100%
Mean		1,81 (16,29%)	
Range		2(18%)	
Standar Deviation		0,452 (4,067)	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6, hasil dari tingkat pengetahuan yang baik terlihat dari dominasi jawaban “Ya” pada kuesioner, terutama pada pernyataan 8 dan 9, dengan nilai rata-rata 1,81

(16,29%), rentang 2 (18%), dan standar deviasi 0,452 (4,067%). Data ini diperoleh dari 84 responden selama penelitian berlangsung.

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Prognosis

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Prognosis			
	Ya	Tidak	Cumulative Percent
Pernyataan 10	78 92,9%	6 7,1%	7,1 100%
Pernyataan 11	74 88,1%	10 11,9%	11,9 100%
Mean		1,81 (16,29%)	
Range		2(18%)	
Standar Deviation		0,452 (4,067)	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 7, hasil dari tingkat pengetahuan yang baik tercermin dari dominasi jawaban “Ya” pada kuesioner, khususnya pada pernyataan 10 dan 11, dengan nilai rata-rata 1,81 (16,29%), rentang 2 (18%), dan standar deviasi 0,452 (4,067%). Data ini diperoleh dari 84 responden selama penelitian berlangsung.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai *Informed Consent* yang Diberikan Sebelum Operasi di RS Ibnu Sina

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai *informed*

consent sebelum operasi di RS Ibnu Sina bervariasi, dengan hanya 19,05% pasien yang memiliki pengetahuan baik. Faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan berkontribusi terhadap pengetahuan ini. Meskipun tantangan dalam pemberian informasi ada, pemahaman pasien terhadap prosedur, risiko, dan manfaat sangat penting untuk keputusan yang tepat (7). Namun, banyak pasien yang merasa kurang mendapatkan informasi yang memadai, yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian (9).

Tantangan utama dalam pemberian *informed consent* adalah waktu terbatas, komunikasi yang kurang jelas, dan keterbatasan tenaga medis dalam menjelaskan prosedur secara mendetail. Penelitian di RS Ibnu Sina menunjukkan bahwa lebih dari 30% pasien merasa tidak mendapat penjelasan cukup tentang alternatif pengobatan (12). Selain itu, penggunaan istilah medis yang sulit dipahami memperburuk pemahaman pasien, sehingga informasi yang diberikan tidak komprehensif (7).

Metode *informed consent* yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pasien. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, waktu yang cukup untuk bertanya, serta pelibatan keluarga dalam proses informasi dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan keputusan pasien (13,14). Pelatihan komunikasi yang lebih empatik untuk tenaga medis dapat memperbaiki hubungan dokter-pasien, meningkatkan kepercayaan, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik (7).

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Diagnosa Sebelum Operasi di RS Ibnu Sina

Penelitian di RS Ibnu Sina menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai diagnosis sebelum operasi sangat baik, dengan 100% pasien menjawab "Ya" pada setiap pertanyaan kuesioner. Pengetahuan ini berperan penting dalam proses *informed consent*, yang dapat mengurangi kecemasan pasien dan membantu mereka membuat keputusan yang

tepat. Edukasi yang jelas tentang prosedur dan risiko dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan pemahaman pasien (15), sementara penelitian lain menemukan hubungan signifikan antara *informed consent* dan kecemasan pada pasien preoperasi (8).

Pengetahuan yang memadai juga meningkatkan kepercayaan pasien terhadap tim medis, yang pada gilirannya mempengaruhi harapan mereka terhadap hasil prosedur. Edukasi yang tepat memberi pasien harapan realistis, serta kesiapan mental dan emosional yang penting bagi pemulihan pascaoperasi (16). Selain itu, faktor demografi seperti tingkat pendidikan juga memengaruhi pemahaman pasien terhadap informasi medis, dengan pasien berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik (17,18).

Namun, tantangan tetap ada dalam *informed consent* yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Meskipun teknik relaksasi dapat mengurangi kecemasan, pemahaman yang baik tentang prosedur medis sangat penting untuk memastikan efektivitasnya (19). Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif agar pasien dapat membuat keputusan yang terinformasi dengan baik mengenai perawatan mereka.

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Prosedur Tindakan yang Akan Dilakukan Sebelum Operasi di RS Ibnu Sina

Penelitian di Rumah Sakit Ibnu Sina menunjukkan bahwa pemahaman pasien

mengenai prosedur sebelum operasi sangat baik, dengan 100% pasien memberikan jawaban positif. Pemahaman ini sangat penting dalam konteks *informed consent*, yang memengaruhi tingkat kecemasan dan keputusan pasien. Pasien yang memahami prosedur cenderung mengalami kecemasan lebih rendah (8), sementara informasi yang memadai meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan medis (7). Komunikasi yang jelas dan komprehensif antara tenaga medis dan pasien sangat penting untuk memberikan kepercayaan kepada pasien dalam pengambilan keputusan medis.

Kondisi psikologis dan dukungan sosial pasien juga memengaruhi pemahaman mereka. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan latar belakang pasien serta dukungan dari keluarga dalam proses ini (7,8). Pemberian informasi yang tidak hanya berdasarkan bahasa medis, tetapi juga dengan menggunakan alat bantu visual atau sesi tanya jawab, dapat membantu pasien memahami prosedur dengan lebih baik. Selain itu, latar belakang pendidikan pasien juga berperan penting, di mana mereka dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami risiko dan prosedur medis (8).

Untuk meningkatkan pemahaman pasien, pelatihan komunikasi yang efektif bagi tenaga medis sangat diperlukan. Rumah Sakit Ibnu Sina perlu mengembangkan protokol yang jelas mengenai proses *informed consent* dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Hal ini tidak hanya memperkuat komunikasi tetapi juga memperbaiki budaya keselamatan pasien di rumah sakit (20).

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Tindakan Penanganan Lain Jika Diperlukan di RS Ibnu Sina

Penelitian di RS Ibnu Sina menunjukkan bahwa 100% pasien memahami tindakan penanganan alternatif yang mungkin diperlukan sebelum operasi, dengan dominasi jawaban positif pada kuesioner. Pemahaman ini sangat penting karena berhubungan erat dengan keputusan yang diambil pasien mengenai prosedur medis. Pengetahuan tentang prosedur dan alternatifnya dapat mengurangi kecemasan pasien, sehingga mereka lebih siap menghadapi operasi (8). Selain itu, pemahaman yang baik juga meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan medis, seperti yang dibuktikan bahwa pemahaman pasien berbanding lurus dengan kepatuhan terhadap pengobatan (21).

Pemberian informasi yang jelas dan komprehensif melalui rekam medis juga penting dalam meningkatkan kepercayaan pasien terhadap tenaga medis. Rekam medis yang lengkap dapat memberikan bukti yang jelas tentang informasi yang disampaikan kepada pasien, termasuk alternatif tindakan yang tersedia (22). Dengan informasi yang lengkap, pasien lebih mudah memahami perawatan yang mereka jalani dan merasa lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, pengembangan program edukasi yang berkelanjutan di RS Ibnu Sina

sangat direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan pasien. Pemahaman yang lebih baik terhadap pengobatan berhubungan dengan kepatuhan pasien, yang berdampak pada hasil kesehatan yang lebih baik (23). Program edukasi yang efektif tidak hanya mengurangi kecemasan pasien, tetapi juga memperkuat keputusan mereka dalam memilih tindakan medis yang tepat, termasuk langkah-langkah alternatif jika diperlukan (24).

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Risiko dan Komplikasi yang Kemungkinan Terjadi Pada Tindakan Tersebut di RS Ibnu Sina

Penelitian di RS Ibnu Sina menunjukkan bahwa pasien memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko dan komplikasi yang mungkin terjadi sebelum operasi, dengan 100% pasien memberikan jawaban positif. Pengetahuan ini penting dalam mengurangi kecemasan pasien dan membantu mereka membuat keputusan yang lebih terinformasi. Pemahaman yang baik mengenai risiko dapat mengurangi kecemasan, yang berimplikasi pada pengalaman pemulihan yang lebih baik (8). Selain itu, pemberian informasi yang jelas dan komprehensif meningkatkan kepuasan pasien, yang juga berhubungan dengan pengurangan kecemasan (7).

Pengetahuan mengenai risiko juga berpengaruh pada kepatuhan pasien terhadap prosedur medis. Pemahaman pasien mengenai kondisi mereka meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, yang juga berlaku dalam konteks operasi (21). Pasien yang memahami

risiko lebih cenderung untuk mengikuti instruksi pra-operasi dan meminimalkan komplikasi pasca-operasi. Oleh karena itu, edukasi yang memadai tentang risiko dan komplikasi sangat penting untuk meningkatkan kesiapan mental pasien serta kepatuhan mereka terhadap perawatan pasca-operasi.

Evaluasi melalui survei pra-operasi bisa dilakukan untuk menilai pengetahuan pasien tentang risiko (7). Edukasi yang tepat dapat mencegah komplikasi pasca-operasi dan meningkatkan keselamatan pasien (25,26).

Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Prognosis yang Dikeluarkan dengan Tindakan Operasi di RS Ibnu Sina

Penelitian di RS Ibnu Sina menunjukkan bahwa pasien memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai prognosis operasi, dengan 100% pasien memberikan jawaban positif pada kuesioner. Pengetahuan ini sangat penting dalam konteks informed consent, karena dapat mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan kepuasan mereka terhadap layanan yang diberikan. Pasien yang memahami prognosis dan risiko lebih cenderung merasa lebih tenang dan puas dengan prosedur yang akan dijalani (7,8). Informasi yang jelas tentang prognosis membantu pasien membuat keputusan yang lebih baik dan berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan pasca-operasi.

Pemahaman tentang prognosis juga berperan penting dalam mengelola ekspektasi pasien terhadap hasil operasi. Pengetahuan yang baik mengenai prognosis dapat mengurangi

tingkat stres dan kecemasan, serta meningkatkan kesiapan mental pasien. Pasien yang lebih memahami prognosis cenderung lebih terlibat dalam pengambilan keputusan medis mereka, yang berdampak positif pada pemulihan mereka (8). Selain itu, pemahaman yang lebih baik meningkatkan kepatuhan pasien terhadap instruksi medis, yang mempercepat proses penyembuhan (7).

Untuk meningkatkan pemahaman pasien, rumah sakit perlu memastikan komunikasi yang efektif selama proses informed consent. Edukasi melalui alat bantu visual atau multimedia dan keterlibatan keluarga dapat memperkuat pemahaman pasien tentang prosedur dan prognosis pasca-operasi (8).

4. KESIMPULAN

Pemahaman pasien mengenai *informed consent* di Rumah Sakit Ibnu Sina tergolong baik, namun masih diperlukan penguatan melalui komunikasi medis yang optimal, penggunaan media edukasi yang inovatif, serta keterlibatan keluarga, dengan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap kualitas perawatan pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi terhadap keberhasilan penyelesaian penelitian ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia yang telah

menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rizka A, Khairunnisa C, Annabila ZI, Windiani S. Pelaksanaan Informed Consent Dalam Pelayanan Medik. Malahayati Nurs J. 2023 Apr;5(4):1284–94.
2. Tamire T, Tesfaw A. The Practice of Obtaining Informed Consent For Elective Surgery and Anesthesia From Patients' Perspective: An Institutional Based Cross-Sectional Study. Clin Ethics. 2022 Mar;17(1):57–62.
3. Gebrehiwot H, Estifanos N, Zenebe Y, Anbesaw T. Patient Perception of Informed Consent and its Associated Factors among Surgical Patients Attending Public Hospitals in Dessie City Administration, Northeast Ethiopia. Tu G, editor. Crit Care Res Pract. 2022 Jul;2022:1–10.
4. Wismayer R. Informed Consent for Surgical Care in East Africa. J Adv Med Med Res. 2021 Dec;33(23):80–4.
5. Ababulgu SN, Ethiopia SS, Bekele D. The Quality of Informed Consent in Caesarean Section at a Tertiary Hospital in Addis Ababa, Ethiopia. Int J Womens Health. 2022 Sep;14:1361–9.
6. Shafique MU, Saleem MS, Saghir M, Javaid MS, Saad M, Sadiq A, et al. An Audit of Preoperative Informed Consent in Surgical Patients at a Tertiary Care

- Hospital in Lahore, Pakistan. *Cureus*. 2023 Dec;15(12):e50122.
7. Dwi Kurniawan H, Hartono M, Setia Ismandani R, Natanael N. Hubungan Pemberian Informed Consent Praoperasi dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo. *KOSALA J Ilmu Kesehat*. 2023 May;11(1):75–84.
 8. Lestari S, Sumedi S, Koto Y. Informed Consent dan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Open Access Jakarta J Heal Sci*. 2023 Nov;2(11):993–1002.
 9. Purnomo M. Rekonstruksi Perjanjian Therapiutik Dokter dan Pasien. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2023 Feb;14(1):216–26.
 10. Khairunnisa K, Widya Wati NWK. Edukasi Peran Rekam Medis Sebagai Penyedia Informasi Kesehatan Pada Siswa-Siswi Sma PGRI Se-Kota Banjarbaru. *J Pengabd Masy Indones*. 2023 Aug;3(4):553–8.
 11. Kuswardani K. Implementasi Implementasi Persetujuan Tindakan Medis (Informed Consent) Pada Layanan Home Visit Fisioterapi Mandiri. *J Fisioter dan Rehabil*. 2023 Oct;6(1):67–75.
 12. Suryo AP, Dewi TN, Dhanardhono T. Legal Protection for Doctors on Withdrawing or Withholding Futile Therapy in Terminally ill Patients. *SOEPR*. 2023 Dec;9(2):229–45.
 13. Safitri SAN, Syahidin Y, Yunengsih Y. Tata Kelola Rekam Medis Berbasis Elektronik dalam Pelepasan Informasi Rekam Medis dengan Menggunakan Metode Agile. *J Teknol Sist Inf dan Apl*. 2023 Jul;6(3):321–33.
 14. Choerunisa NZ, Hidayati E. Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan General Anestesi Menggunakan Terapi Humor. *Ners Muda*. 2023 Dec;4(3):280.
 15. Prasetya MA, Sunarsih S, Puri A, Murhan A. Pengaruh Pemberian Edukasi Pengetahuan Operasi dengan Kecemasan Preoperasi Pasien Pada Tindakan Spinal Anestesi. *J Qual Heal Res Case Stud Reports*. 2023 Jul;3(1):1–7.
 16. Yuliani K, Sudarsana IDAK. Tingkat Pengetahuan Keluarga Tinggal Serumah Tentang Pencegahan Penularan Pasien Tuberkulosis Paru. *J Nurs Res Publ Media*. 2023 Feb;2(1):47–54.
 17. Azmiardi A, Widiyanto A, Atmojo JT, Anasulfalah H, Mubarak AS. Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien dengan Hipertensi. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal*. 2023 Mar;13(2):463–8.
 18. Al Munawarah A, Thaib CM, Susanti J. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kemampuan Melakukan Penyuntikan Insulin Secara Mandiri Pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit TK IV LM 07.02 Kota Meulaboh. *J Farmanesia*. 2023 Nov;10(2):54–63.
 19. Atmojo PB. Pengaruh Terapi Relaksasi

- Autogenic terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap RS Medistra Tahun 2022. *J Interprofesi Kesehat Indones.* 2023 Jun;2(3):347–53.
20. Wijaya MI, Pratiwi AE, Pradnyawati LG, Kartinawati KT, Juwita DAPR, Prabandari AASM. Budaya Keselamatan Pasien terhadap Kompetensi Keselamatan Pasien pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Payangan. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2024 Jan;13(01):8–17.
21. Purnama Puteri AM, Ambar Yunita Nugraheni. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Kotagede II Yogyakarta. *J Ilm Farm.* 2023 Dec;19(2):126–42.
22. Adelia C, Muniroh M, Putra DH. Tinjauan Kelengkapan Pengisian Rekam Medis Berdasarkan Elemen Penilaian Standar Akreditasi Rumah Sakit di RSUD Koja Tahun 2023. *J Sos dan sains.* 2023 Sep;3(9):983–930.
23. Halim M, Nofrika V, Widiyanto R, Puspitasari D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. *Maj Farm.* 2023 Mar;19(1):24.
24. Assegaf SNYRS, Zakiah M, Ulfah R, Putri TH. Program Edukasi Kontrol Tekanan Darah, Cara Penggunaan Obat Anti Hipertensi yang Benar dan Self Management untuk Peserta Prolanis dengan Ceramah Interaktif di Puskesmas Kampung Dalam. *J Kreat Pengabd Kpd Masy.* 2024 Aug;7(8):3641–52.
25. Rohaya S, Nashirah A. Endoftalmitis Pasca Operasi Katarak. *Galen J Kedokt dan Kesehat Mhs Malikussaleh.* 2023 May;2(2):66.
26. Widodo U, Wisudarti CFR, Krispratama A. Optimalisasi Keselamatan Pasien di Post-Anesthesia Care Unit. *J Komplikasi Anestesi.* 2023 May;8(3):76–86.